

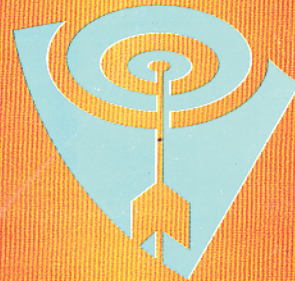
Vol. 5. Nomor 2. Mei 2009

ISSN : 1907-5928

Jurnal Ilmiah

WIDYA WACANA

Wahana Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan



Diterbitkan Oleh :
Forum Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan Indonesia
(FKPMPI)

PENGANTAR REDAKSI

Pencinta Jurnal Widya Wacana yang terhormat, pada Penerbitan volume 5 nomor 2 ini Widya Wacana sedikit mengalami keterlambatan karena alasan teknis semata, Dewan redaksi mohon maaf apabila keterlambatan ini mengakibatkan beberapa teman yang memerlukan artikel jurnalnya untuk salah satu syarat kenaikan pangkat menjadi harus lebih bersabar. Harapan redaksi untuk penerbitan berikutnya tidak akan terjadi lagi.

Selain itu redaksi juga agak sedikit repot karena banyaknya naskah yang masuk dari guru untuk memperoleh poin dari komponen tujuh maupun sebagai pelengkap untuk naik ke golongan IV b, sedangkan kami memang masih pada komitmen untuk tetap selektif dalam naskah dan jumlah artikel yang dimuat setiap nomor penerbitannya. Untuk itu kepada teman-teman yang naskahnya belum dimuat pada penerbitan kali ini untuk dapat bersabar.

Harapan redaksi adalah semoga penerbitan-penerbitan selanjutnya, Widya Wacana akan lebih tepat waktu dan semakin dapat menampung keinginan bagi pecinta Widya Wacana

Mei 2009

Redaksi

**JURNAL ILMIAH WIDYA WACANA
FORUM KOMUNIKASI PEMERHATI MASALAH
PENDIDIKAN INDONESIA
Volume 5. Nomor 2. Mei 2009**

DAFTAR ISI

Dra. Lydia Ersta Kusumaningtyas

Kesulitan Belajar dan Bimbingan Belajar (98-106)

Rastrini Widyastuti

Konsep Dasar Pemahaman Bimbingan Kelompok (107 - 116)

Sri Purwani

Media Gambar Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar
(117 - 124)

AR Koesdyantho

Membangun Rapport dan Pendekatan ITOP
dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Di Sekolah (125 - 133)

Sri Suyanti

Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Belajar Melalui Bimbingan Kelompok
(134 - 144)

Sri Handayani

Model Pembelajaran Cooperative Learning
dalam Pembelajaran Reading Comprehension (145 - 162)

Maria Sri Hartati

Profesionalitas Guru Dalam Pembelajaran di Era Global (163 - 173)

MEMBANGUN RAPPORT DAN PENDEKATAN ITOP DALAM MENGURANGI TINDAK KEKERASAN DI SEKOLAH

Oleh: AR Koesdyantho

Abstraks: Terjadinya tindak kekerasan di sekolah sudah semakin menjadi, tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki melainkan juga sudah banyak dilakukan oleh siswi baik di sekolah menengah pertama maupun di sekolah atas. Munculnya peer-peer siswi dan tindak kekerasan yang mereka lakukan jadi bukti bahwa tindak kekerasan bukan hanya milik siswa laki-laki saja. Banyak faktor yang diduga menjadi penyebabnya antara lain, ketidak harmonisan keluarga, mencari pengakuan diluar prestasi sekolahnya, gaya hidup anak sekolah modern dan lemahnya sistem kontrol sekolah. Menjalin hubungan baik (rapport) dan pendekatan ITOP (Invitational Theori of Practice) hanya merupakan sebagian kecil dari banyak cara yang dapat dipergunakan untuk mengurangi munculnya tindak kekerasan di sekolah.

Kata Kunci: rapport, ITOP, Kekerasan di Sekolah.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kekerasan terjadi di hampir semua negara. Menurut Ibrahim & Than (2000), 15% anak sekolah menjadi korban karena diganggu oleh siswa yang lain, 48 juta anak-anak di USA diancam oleh anak lain. Nansel et al. (2001), 13% siswa SMP mengganggu anak lain, 10% korban yang diganggu, 6% anak yang mengganggu pernah diganggu. Hasler et.al. (1991), menyatakan 69% siswa percaya bahwa mengganggu orang dikarenakan kurangnya perhatian personil sekolah, personil sekolah bekerja kurang baik. 20%

siswa yang mengganggu akan ditangani, 29% personil sekolah cukup memadai. Sejak tahun 1993 AS mengalami rata-rata tertinggi dalam kekerasan anak, seperti bunuh diri, penggunaan senjata api yang menyebabkan kematian di sebuah negara kaya. Hampir 75% terjadi pembunuhan anak-anak di dunia industri (Communities in School, 1997).

Di Indonesia juga angka kekerasan terhadap anak meningkat. Lembaga Perlindungan Anak di Jawa Tengah melaporkan, sepanjang Januari-November 2003 ada 285

kasus kekerasan dan eksploitasi atas anak, seorang di antaranya meninggal. Di Sulawesi Selatan pada periode sama tercatat 187 kasus kekerasan terhadap anak, 37 persen di antaranya berupa kekerasan seksual dan 19 persen kekerasan fisik. Munculnya geng-geng siswa perempuan seperti di Pati dengan geng Nero-nya, Gorontalo, Bekasi, Madiun dan perkelahian bebas satu lawan satu maupun praktek kekerasan yang dilakukan kelompok senior pada junior. Belum diketahui dengan pasti apakah fenomena yang terjadi ini sekedar meniru atau mengadopsi dari tradisi yang dicontohkan oleh lembaga senior di atasnya seperti yang terjadi di STPDN, STIP, STTD dan yang lain. Dari gambaran di atas, konselor tidak dapat menutup mata terhadap evidence kekerasan di lingkungan sekolah yang secara tidak langsung telah membunuh pertumbuhan kognitif, bahkan dapat menghancurkan anak-anak bangsa.

KONSEP KEKERASAN

Secara umum, kekerasan ialah segala bentuk sikap, perilaku yang berbentuk ancaman, intimidasi yang membuat orang lain menderita (Elliott, Hamburgh, Williams (1998).

Kekerasan terjadi disegala ranah kehidupan, di masyarakat, rumah tangga, tempat kerja, kantor, dijalanan serta disekolah. Kekerasan di sekolah ialah setiap tindakan intimidasi, ancaman, perampokan, valdalisme, serangan fisik, perkosaan, godaan seksual atau pembunuhan yang terjadi di halaman sekolah atau bis-bis yang sedang pergi ke dan dari sekolah. (Capozzoli & Mc Vey, 2000; Flaherty, 2001).

Untuk melihat tanda-tanda dari adanya potensi kekerasan dengan cara: 1) social withdrawal, 2) eksek dari terisolasinya perasaan atau kesendirian, 3) eksek dari rasa penolakan, 4) korban kekerasan, 5) rendahnya interes sekolah dna prestasi akademik rendah, 6) tidak dapat mengontrol kemarahan, 7) impulsif, 8) tidak ada toleransi dan prejudice, 9) menganjurkan siswa melaporkan ancaman, 10) membentuk tim multidisipliner (Sciarra, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan yaitu: 1) faktor biologis, psikologis dan sosial, ketiganya saling berhubungan. (Ketti, 2001). 2) kurangnya pelatihan penyelesaian konflik. 3) bertambahnya geng-geng, 4) kesan-kesan yang dimuat oleh televisi, 5)

meningkatnya mainan-mainan video, 6) meningkatnya situs-situs internet, 7) faktor keluarga, 8) faktor sekolah, 9) faktor hubungan dengan teman sebaya, dan kelompoknya, dan 10) faktor lingkungan.

Sekurang-kurangnya, ada 9 bentuk kekerasan di sekolah. 1) kekerasan fisik, 2) kekerasan gender dan seksual, 3) kekerasan di media, 4) kurang ketatnya disiplin di sekolah, 5) kenakalan yang dimiliki oleh teman sebaya, 6) geng, 7) kekerasan rasial budaya, kekerasan di sekolah meliputi julukan-julukan rasial, dan simbol-simbol, 8) kekerasan ekonomi politik, 9) kekerasan terhadap diri sendiri. (Hart, 2002); (Michael, 2004); (Dally, 1995); (Aspy, dkk). (Hughes & Hasbrouk, 1996).

Kekerasan fisik meliputi hiperaktif, agresif, dan strotipe, dan antisosial. Perilaku antisosial seperti mencuri, destruktif, menggunakan obat-obatan dan alkohol, adalah sekelompok penyebab resiko kekerasan. Kekerasan terhadap anak-anak sekolah seringkali direkrut untuk menjadi kurir bagi jaringan kejahatan internasionalnya. Misalnya, anak-anak dan remaja dijadikan sebagai pengguna dan pengedar sabu-sabu. Kekerasan

gender dan seksual, mengakibatkan puluhan anak-anak dan perempuan mengalami penyiksaan fisik dan psikis. Gangguan seksual (harasemnet sexual) di sekolah. Gangguan seksual disekolah: 1) teacher-to stodent harrassment, 2) student to student harrassment. Pelecehan seksual yang terorganisir bisnis prostitusi. Perdagangan manusia adalah bentuk kekerasan seksual yang terselubung oleh dunia hiburan dan pariwisata. Faktor keluarga yaitu kriminalitas pada orangtua, kekerasan pada saat anak-anak, miskinnya praktik pengelolaan keluarga (lemahnya disiplin, miskinnya perhatian, kekerasan yang terbuka di rumah), rendahnya keterlibatan orangtua pada masalah yang dihadapi anak, adanya hubungan yang jauh antara orangtua dan anak. Kekerasan di media ditandai dengan aneka tayangna pornografi dan pornoaksi. Sejak tayangan pembunuhan marak di media elektronik.

Penelitian pada 202 anak laki-laki yang tergolong nakal berkaitan dengan kendaraan bermotor. Hasilnya menunjukkan, bahwa tingkah laku menyerang sering dilakukan oleh anak-anak yang mempunyai orang tua single parent,

hanya ada ibu, punya saudara kandung atau orang tua yang dipengaruhi oleh tindak kriminal, seperti perokok, alkohol, pengguna mariyuana sejak kecil, dibayar uang untuk membeli kokain atau berteman dengan orang-orang yang menjual obat terlarang, tetapi mereka berprestasi pada matematika, tidak pada bahasa, rata-rata sering dikeluarkan dari kelas, kenakalan seks dini, dan berganti-ganti pasangan, tidak ada keinginan untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi (Dalley & Onwuegbuzie, 1995). Penelitian berikutnya menemukan bahwa kekerasan menunjukkan keterlibatan tingkah laku yang beresiko berbahaya dan yang membawa senjata diprediksikan berpengaruh tindak kekerasan (Flisher & Krimer, 2000 & Resnick dkk 1997).

Kekerasan dapat juga bersumber dari faktor ekonomi yang tersedia dalam keluarga. Pendapatan keluarga ditunjukkan pada perlindungan pemuda dari keluarga kaya, kurang terpengaruh dalam penggunaan senjata (Blum, dkk. 2000). Meskipun begitu sejumlah anak yang berada dibawah garis kemiskinan dan mengalami kemunduran juga terpengaruh tindak kekerasan, di

samping itu perbedaan etnik dan struktur keluarga miskin terpengaruh juga. Hal itu terbukti, bahwa 27% anak-anak perempuan kulit putih, sedang 44% perempuan kulit hitam tergolong miskin (Fanninghetti, 1998). Keluarga dari ekonomi kurang, berarti anak-anaknya tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang baik, keterampilan membaca kurang, hidup dalam lingkungan kriminalitas yang tinggi dan mengalami banyak kecemasan dan lebih banyak yang hidup di lingkungan yang kacau balau, kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terbatas hubungannya dengan orang-orang dewasa (Aspy & Sandhu, 1999). Tambahan lagi, bahwa resiko dari single parent, orang tua yang masih umur belasan (muda) dan anak-anak dari orang tua tersebut mempunyai resiko signifikan terhadap tindak kekerasan (Levine, dkk, 2000).

Kemungkinan terjadi peningkatan drop-out di sekolah bagi pemuda dipengaruhi oleh kekerasan, dan dikeluarkan dari sekolah upaya untuk mengintervenesinya menjadi lebih sulit (Stephens, 1997). Stephens menemukan juga, bahwa membolos dan drop-out tidak hanya berkait dengan kenakalan remaja tetapi ada

juga kaitannya dengan tindak kriminal orang dewasa. Secara khusus ia mencatat, bahwa drop out itu ada sembilan puluh lima kali kasus siswa (sering bolos), sekolah tetap bertanggung jawab tentang studi mereka, karena mereka mempunyai potensi untuk berhasil dalam menciptakan peran prososial yang tinggi baik di sekolah maupun di masyarakat dimana sekolah itu berada (VanAcker, 1996).

Ada kasus nasional, diantara sekolah-sekolah SMA, secara signifikan terjadi kemunduran dalam proporsi pemuda yang terlibat dalam perkelahian fisik, dari 42% (1991) menjadi 35,7% (1999) laporan dari Center for Disease Control and Prevention/CDCP, 2000). Meskipun kemunduran itu menunjukkan tanda positif, tetapi tidak benar untuk pemuda pada semua umur, gender, pendapatan keluarga atau struktur keluarga (Boggess, dkk, 2000). Kenyataannya, bahwa lebih dari 1/3 siswa masih ada keterlibatannya dengan perkelahian, paling tidak 1 x selama 12 bulan terakhir dan 9,3% dari pemuda itu membawa senjata ke sekolah (Kodjo, dkk, 2003), hal ini mengindikasikan, bahwa masalah itu tetap ada dan patut disayangkan, bahwa kekerasan itu berlaku untuk

semua umur, etnik dan kelompok sosial ekonomi, yang berpengaruh pada kekerasan dengan kelompok yang tidak proporsional (Gangs, Violence Rise, 1998).

CARA MENGURANGI TINDAK KEKERASAN DI SEKOLAH

Ada beberapa model untuk mengurangi tindak kekerasan disekolah. (1) membangun hubungan (rapport) (Smith & Sandhu, 2004) (2) berbasis ekologi (Andrea 2004) (3) resolusi konflik (Kottler, 1994); (Winslade & Monk, 2000) (4) ITOP (Invitational Theory of Practice) (Stanley, 2004) (5) Mengurangi perilaku penggertak (Newman, 2004). Dalam hal ini penulis hanya akan menyampaikan dua diantara lima model yang disebutkan diatas yaitu; model membangun hubungan (rapport) dan ITOP saja karena keterbatasan ruang.

Membangun Hubungan Baik (rapport)

Dalam proses membangun hubungan baik perlu diperhatikan adalah rasa keterhubungan antara siswa dengan unsur-unsur lingkungan, seperti teman sebaya, keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat (Sandhu, 2004).

Dalam membangun hubungan

dengan keluarga (orang tua) ada dua hal:

1. Intervensi Dasar Orang Tua dan keluarga.

Intervensi ini merupakan pendekatan untuk menolong orang tua mengembangkan komunikasi yang lebih baik dan trampil untuk menyelesaikan konflik dan mendidik orang tua mengetahui faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap tingkah laku kekerasan.

2. Orang tua Sebagai Pelaku Emosi

(Gottman, dkk, 1996)

Bermanfaat untuk melatih orang tua sebagai pelatih emosi terhadap anak.

Membangun hubungan dengan teman sebaya

Persahabatan merupakan hal penting dalam usaha mendukung anak-anak menjadi orang dewasa. Siswa-siswa yang suka berteman lebih bahagia di sekolah, memperoleh penyesuaian psikis dan emosional sehingga mengurangi tingkah laku agresif dan kekerasan. Upaya-upaya pendidikan kesehatan secara komprehensif mulai dari TK sampai SMA, meliputi:

a. Penekanan pada pribadi dan pelatihan, keterampilan sosial

b. Memajukan nilai-nilai sosial

positif dan sikap-sikap yang sehat

c. Peningkatan kejujuran, informasi yang relevan tentang isu-isu kesehatan termasuk kekerasan.

Menurut Goleman (1995), bahwa emosi seseorang sama atau lebih penting daripada inteligensi dan menjadi prediktor dari kesuksesan hidup. Selanjutnya Goleman (1995) & Salovey (1990) mengidentifikasi bahwa ada 5 domain emosi yang penting dan berfungsi untuk mencapai sukses : (1) self-awareness (kesadaran diri sendiri), (2) self-awareness untuk orang lain, (3) mengelola emosi, (4) memotivasi diri sendiri, (5) menegosiasi untuk memecahkan konflik. Bernegosiasi untuk memecahkan konflik melalui beberapa keterampilan dasar interpersonal seperti kerjasama, memecahkan masalah, empati.

Peran konselor ada 3 hal; yaitu (1) membangun iklim yang respek didalam sekolah. (2) bekerjasama dengan guru-guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan emosi. (3) Sebagai konsultan kesehatan mental, berkomunikasi secara efektif dengan orang tua, menjadi model dalam keterampilan personal, memecahkan konflik secara efektif dan memelihara rasa keterhubungan dengan siswa.

Menggunakan Teori ITOP (Invitational Theory of Practice) (Stanley, 2004).

Teori ITOP digunakan dalam pelatihan untuk menciptakan sekolah yang aman dan sukses. Program Itop memperkuat program yang sudah ada untuk mempertahankan sekolah yang aman dan kondusif dalam mencapai keberhasilan akademik. Penemuan dari beberapa penelitian (Hazler & Carney, 2000), menyatakan bahwa adanya kebutuhan yang mutlak untuk menciptakan keamanan dalam sekolah, untuk para siswa dan para pegawai di sekolah. Untuk meningkatkan keamanan sekolah, para pendidik percaya pada pelaksanaan metode pengamanan khusus, meliputi detector logam, satpam, menutup jaringan televisi, mengunci pintu dan jendela (kecuali pada satu atau dua gerbang), dan memeriksa loker (Nims, 2000). Meskipun metode ini cukup efektif, tetapi metode pengamanan tradisional juga memberi dampak negatif pada sekolah. Seperti keterbatasan dana sekolah, berkurangnya waktu di dalam kelas, dan berkurangnya moral pada guru dan murid (Glasser, 2000).

ITOP (Invitational Theory of Practice) adalah teori untuk praktek

komunikasi, menjaga pesan-pesan yang dikehendaki secara ajeg untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan merubah potensi-potensi deskruktif. (Stenley, 2004). Ada empat elemen penting ITOP yaitu: (1) Respek, adalah upaya konselor untuk menghargai siswa, menginvestasi rasa aman bahwa semua orang harus saling menghargai, apabila hal ini bisa tercipta di sekolah, maka kekerasan akan berkurang dan kebersamaan siswa bertambah. (2) Kepercayaan. Rasa percaya siswa pada guru akan diperoleh apabila guru bisa bekerja sama dengan siswa untuk menciptakan rasa aman dan sukses di sekolah. (3) Optimis. Potensi untuk menghargai perasaan baik dan sukses dalam hidup ini merupakan modal masa depan, bisa membantu kita dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupan, membuat kita lebih baik di sekolah dan sukses dalam kehidupan. (4) Tujuan. Tujuan merupakan faktor paling penting dalam terapi keberhasilan dan hidup yang sehat ini.

ITOP menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan semua orang dan semua hal dalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan ITOP adalah lima

Ps (people, place, policies, programs, dan processes).

People

Dalam usaha untuk menjaga keamanan dan kesuksesan semua orang di sekolah, orang merupakan faktor yang paling utama. Menurut Barth (1990), faktor utama dalam keberhasilan siswa adalah kualitas hubungan antara para anggota sekolah. “Ketika semua orang berpartisipasi dalam mengembangkan keamanan sekolah dan kesuksesan akademik, maka mereka semua akan memiliki perasaan kebersamaan. Tujuan sekolah yang paling penting adalah dimana semua orang dalam sekolah tersebut merasa diakui.

Places

Tempat awal untuk membuat sekolah lebih menarik adalah lingkungan sekolah. Banyak siswa yang mengeluhkan ruangan istirahat, cat tembok yang terkelupas, kantor yang berantakan, furniture patah, atau jendela yang kotor. Fokus ITOP adalah tempat menjadi hal utama untuk lingkungan fisik.

Policies

Policies (kebijakan) mengacu pada prosedur, kode-kode, aturan, dan pengaturan, baik tertulis maupun tidak, yang berpengaruh besar di

sekolah. Sumbangan kebijakan komunikasi sangat kuat pada setiap pandangan, kemampuan, dan pemahaman diri (misalnya kepala sekolah yang bicara pengaruhnya sangat kuat), sehingga kebijakan dapat dijadikan promosi untuk disiplin, jadwal, aspek-aspek yang berkaitan pada kehidupan sekolah yang biasa dievaluasi, dihargai, dan tidak kaku.

Program

Program ITOP berpotensi untuk bisa memfungsikan masyarakat sekolah pada level yang tinggi dan sangat memperhatikan demokrasi. Contohnya murid-murid diajarkan untuk mengelola perasaan marah dalam kegiatan kelompok (misalnya, bagaimana menghadapi perilaku penggertak, bagaimana menghadapi kesulitan). Program-program ini dilakukan secara tutorial dan bekerjasama dengan aktivitas di sekolah. Konselor bisa bekerja secara individu dan kelompok kecil dengan siswa yang peduli dengan kesuksesan di sekolah, dan mengelola marah.

Proses

Proses merupakan cara yang ditempuh untuk memfungsikan keempat hal diatas (people, places, policies, programs). Proses dilakukan secara berkualitas, semangat

kooperatif, demokratis, etik, memperhatikan etika dan norma. Memperluas jaringan kerja antara staff sekolah, guru, murid, dan orang tua.

Langkah pendekatan yang bisa dilakukan dengan cara 1) identifikasi dan mengukur permasalahan, 2) membentuk partnership, 3) membuat tujuan pengukuran dan objek, 4) pengembangan program dan strategi untuk mencapai tujuan, 5) implementasi rencana, 6) mengevaluasi rencana.

PENUTUP

Semua konselor hendaknya mempertimbangkan pemberian bantuan menuju perubahan yang dibutuhkan siswa, meskipun perubahan kecil harus didukung oleh semua sistem sekolah. Sebab setiap usaha itu mempunyai potensi/berdampak untuk membaur perubahan yang dibutuhkan siswa. Diharapkan konselor akan disebut sebagai pemegang peran penuh dalam konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Ginter. J. Earl. JCD's Special Section on School Violence: Reactions and Thoughts of a Counselor. *Journal of*

Counseling & Development. 2004. 82.

Newman, Dawn et.al. 2004. Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing Bullying Behavior in Middle School Students. *Journal of Counseling & Development*. 2004. 82.

Sciarra T. Daniel. 2004. *School Counseling. Foundations and Contemporary Issues*. Thomson.

Stenley. H.P. et.al. 2004. Using an Invitational Theory of Practice to Create Safe and Successful Schools. *Journal of Counseling & Development*. 2004. 82.

Smith. C. Douglas, Sandhu. S 2004. Toward a Positive Perspective on Violence Prevention in Schools: Building Connections. *Journal of Counseling & Development*. 2004. 82.

Aspy. B. Cherly. Et.al. 2004. Adolescent Violence: The Protective effects of youth Assets. *Journal of Counseling & Development*. 2004.82.